

## Restorasi Harapan: Peran Konseling dalam Meningkatkan Orientasi Masa Depan Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang

Nadia Nurhandini <sup>a\*</sup>, Sawi Sujarwo <sup>b</sup>

<sup>a\*,b</sup> Jurusan Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

### ABSTRACT

This study aims to examine the role of counseling in enhancing the future orientation of child detainees involved in child protection cases at LPKA Class I Palembang. Utilizing a descriptive qualitative approach, the research involved four subjects with diverse backgrounds. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. Interventions were conducted through individual counseling and group counseling (Focus Group Discussion) to strengthen motivation, cognitive representation, and behavior. The results showed an increase in intrinsic motivation, more realistic future planning, and active participation in development activities. Counseling proved to help the subjects recognize their potential, boost self-confidence, and establish clear life goals. These findings emphasize the importance of counseling as a continuous program to support the success of child development efforts at LPKA.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling dalam meningkatkan orientasi masa depan anak tahanan kasus perlindungan anak di LPKA Kelas I Palembang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan empat subjek dengan latar belakang yang beragam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Intervensi dilakukan melalui konseling individual dan konseling kelompok (Focus Group Discussion) untuk memperkuat motivasi, representasi kognitif, dan perilaku. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik, perencanaan masa depan yang lebih realistis, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan. Konseling terbukti membantu subjek mengenali potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan menetapkan tujuan hidup yang jelas. Temuan ini menekankan pentingnya konseling sebagai program berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan upaya pengembangan anak di LPKA.

### ARTICLE HISTORY

Received 19 August 2025  
Accepted 1 September 2025  
Published 30 October 2025

### KEYWORDS

Child Inmates; Counseling;  
Future Orientation; Special Child  
Development Institution; Child  
Protection.

### KATA KUNCI

Anak Binaan; Konseling; Lembaga  
Pembinaan Khusus Anak;  
Orientasi Masa Depan;  
Perlindungan Anak.

## 1. Pendahuluan

Anak merupakan individu yang memiliki hak atas perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Undang-Undang Nomor 35, 2014). Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh kembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 15). Negara, pemerintah, pemerintah daerah, keluarga, dan masyarakat memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan perlindungan anak secara menyeluruh, termasuk memberikan perlindungan khusus bagi anak-anak yang mengalami situasi rentan seperti anak yang berhadapan dengan hukum, anak penyandang disabilitas, dan anak korban kekerasan atau eksploitasi (Pasal 20 dan Pasal 59). Undang-undang tersebut menegaskan bahwa perlindungan anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin oleh negara demi mewujudkan generasi muda

yang sehat, aman, dan berdaya. Dari segi hukum, Pasal 81 UU No. 35 Tahun 2014 mengatur sanksi tegas bagi pelaku kekerasan dan pelecehan terhadap anak. Pasal tersebut menjelaskan ancaman pidana paling singkat lima tahun dan paling lama lima belas tahun, serta denda hingga lima miliar rupiah bagi pelaku tindak pidana seksual terhadap anak. Selain itu, apabila pelaku merupakan orang tua, wali, pengasuh, pendidik, atau tenaga kependidikan, ancaman pidana yang diberikan dapat bertambah sepertiga dari ancaman pokok (Pasal 81 ayat 1-3). Hal tersebut menunjukkan komitmen negara dalam melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan yang dapat mengancam masa depan mereka.

Di Indonesia, terjadi peningkatan kasus yang menyangkut kekerasan terhadap anak setiap tahunnya. Sejak tahun 2014-2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada 2017 terdapat 4.579 kasus kekerasan. Pada tahun 2018, kasus kekerasan anak meningkat menjadi 4.885 kasus. Pada tahun 2019 terdapat sebanyak 4.369 kasus, dan sepanjang tahun 2020 terdapat peningkatan signifikan sebanyak 6.492 kasus yang dipicu oleh pandemi Covid-19 (Nurmi *et al.*, 2021). Peningkatan jumlah anak yang berhadapan langsung dengan hukum di Indonesia menjadi perhatian serius, terutama mengingat berbagai kasus yang menjerat anak seperti kasus perlindungan anak, pencurian, dan narkoba. Kondisi tersebut menuntut adanya lembaga khusus yang mampu memberikan pembinaan dan perlindungan sesuai kebutuhan perkembangan anak, sehingga mereka tidak hanya menjalani proses hukum tetapi juga mendapatkan rehabilitasi yang memadai. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) hadir sebagai institusi yang berperan membina anak binaan agar dapat kembali ke masyarakat dengan bekal psikologis dan sosial yang lebih baik.

LPKA adalah lembaga yang secara khusus menampung anak-anak yang dijatuhi pidana, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak (Undang-Undang Nomor 11, 2012), yang menyatakan bahwa anak yang dipidana penjara harus ditempatkan di LPKA, bukan lembaga pemasyarakatan dewasa. Pembinaan di LPKA perlu diarahkan untuk mengembangkan orientasi masa depan anak binaan melalui berbagai program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan konseling. Hal tersebut bertujuan untuk membangun kepercayaan diri anak dan memberikan bekal untuk merencanakan masa depan yang lebih baik. LPKA dapat berperan dalam menjaga *self-efficacy* anak binaan dan mendukung mereka untuk meraih orientasi masa depan yang lebih positif (Subroto & Alfendo, 2024).

Orientasi masa depan adalah proses psikologis ketika individu merencanakan dan mempersiapkan diri untuk kehidupan di masa yang akan datang. Menurut Seginer, orientasi masa depan adalah representasi mental tentang masa depan yang dibangun oleh individu pada titik-titik tertentu dalam kehidupannya dan mencerminkan pengaruh pribadi serta sosial. Konsep tersebut bersifat multidimensional, yang meliputi motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang saling terkait dalam membentuk gambaran masa depan seseorang. Seginer menjelaskan bahwa orientasi masa depan tidak hanya sekadar berupa harapan seperti "ingin sukses" atau "bahagia", namun juga mencakup tujuan spesifik dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, keluarga, dan karir. Lebih lanjut, Seginer mengembangkan konsep orientasi masa depan yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu motivasi, representasi kognitif, dan perilaku (Suripto, 2019).

Pada dimensi motivasi, individu dipengaruhi oleh nilai-nilai, harapan, dan keyakinan mengenai kendali atas masa depannya. Dimensi tersebut mencerminkan sejauh mana individu memandang masa depan sebagai sesuatu yang berarti dan seberapa besar rasa tanggung jawab serta kemampuan dalam membentuk masa depannya sendiri. Representasi kognitif mencakup bagaimana individu secara sadar membayangkan masa depan, termasuk harapan, tujuan, dan rencana yang ingin dicapai. Pada dimensi tersebut, masa depan terlihat sebagai gambaran mental yang terstruktur dan bermakna, lalu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan perencanaan hidup. Sementara itu, dimensi perilaku merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan individu sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam mewujudkan masa depannya. Dimensi perilaku mencakup pencarian terhadap berbagai kemungkinan, penetapan pilihan, serta komitmen terhadap langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan bekerja secara dinamis dalam memengaruhi bagaimana individu membentuk orientasi masa depannya (Seginer, 2009).

Bagi anak binaan, pengembangan orientasi masa depan sangat diperlukan karena remaja yang memiliki harapan dan gambaran positif tentang masa depannya cenderung lebih termotivasi untuk mengembangkan diri, meningkatkan *self-efficacy*, serta mampu merencanakan masa depan yang lebih baik. Sebaliknya, tingkat *self-efficacy* yang rendah akibat status negatif sebagai anak binaan dan

keterbatasan kesempatan pengembangan diri dapat menghambat mereka dalam membuat perencanaan dan pencapaian tujuan hidup di masa mendatang. LPKA memiliki peranan besar dalam menciptakan suasana dan menyediakan program pembinaan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak binaan. Ketika program pembinaan disusun dengan baik sehingga menarik dan relevan, maka program tersebut akan meningkatkan motivasi anak binaan untuk aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti seluruh proses pembinaan. Tanggung jawab LPKA sangat besar agar anak binaan memperoleh keyakinan diri yang kuat sehingga mampu menghadapi tantangan dan menyusun rencana positif untuk masa depannya (Subroto & Alfendo, 2024).

Salah satu program pembinaan yang ada di LPKA untuk mendukung perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak binaan secara menyeluruh adalah konseling. Secara umum, konseling merupakan sebuah proses interaktif antara seorang konselor yang terlatih dan klien (individu yang membutuhkan bantuan) dengan tujuan membantu klien memahami diri sendiri, mengatasi masalah pribadi, serta mengembangkan potensi dalam diri untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan sosial. Proses tersebut biasanya dilakukan secara tatap muka dan dapat berlangsung secara individual maupun kelompok dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan (Kusmawati, 2021).

Konseling di LPKA tidak hanya memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman yang mereka alami, tetapi juga membantu mereka mengenali potensi diri, membentuk sikap positif, serta mengembangkan keterampilan dalam merencanakan masa depan. Pelayanan konseling yang efektif mampu meningkatkan motivasi, menguatkan kepercayaan diri, dan mengarahkan anak binaan pada orientasi masa depan yang konstruktif. Konseling berperan sebagai sarana untuk membangun daya tahan mental dan memperbaiki pola pikir anak, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan setelah masa pembinaan selesai. Melalui proses konseling, individu dibimbing untuk memahami potensi diri, minat, dan bakatnya, sehingga dapat merumuskan tujuan hidup yang realistis dan menyusun rencana sistematis untuk mencapainya (Jembarwati & Anggraheni, 2022). Penelitian bertujuan untuk mengkaji peran konseling dalam meningkatkan orientasi masa depan anak binaan kasus perlindungan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang, guna memberikan rekomendasi pengembangan program pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami pengalaman, kebutuhan, serta perubahan orientasi masa depan pada anak binaan kasus perlindungan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, sehingga interaksi dengan subjek dilakukan secara intensif dan *natural* dalam *setting* kehidupan mereka sehari-hari (Sugiyono, 2010). Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pernah atau sedang menjalani program konseling individu dan/atau kelompok di LPKA.
- 2) Terlibat dalam kasus perlindungan anak.
- 3) Bersedia memberikan persetujuan untuk mengikuti proses wawancara dan observasi.

Pemilihan subjek bertujuan memahami perubahan orientasi masa depan mereka setelah mengikuti intervensi konseling. Pendekatan tersebut memastikan bahwa peserta yang dilibatkan relevan dengan fokus penelitian dan dapat memberikan informasi yang kaya sesuai dengan kebutuhan studi. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peserta dapat berbagi pengalaman dan persepsinya secara lebih bebas. Observasi dilakukan saat proses konseling maupun aktivitas sehari-hari anak binaan untuk memperoleh data perilaku serta dinamika interaksi sosial yang berlangsung. Data sekunder diperoleh dari dokumen administrasi LPKA, catatan kegiatan konseling, serta arsip mengenai riwayat kasus dan keterlibatan anak dalam program pembinaan. Analisis data bersifat induktif, di mana data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara sistematis untuk membangun pola, kategori, dan tema yang muncul secara alami. Proses analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

atau verifikasi secara berulang dan simultan (Miles *et al.*, 2014). Setiap data yang terkumpul dibandingkan secara triangulatif antarteknik dan antarsumber guna meningkatkan validitas temuan penelitian. Validasi dilakukan melalui triangulasi data, konfirmasi peserta (*member check*), serta diskusi hasil dengan pembimbing dan pihak terkait di LPKA.

### 3. Hasil

Selama masa magang Januari–Mei 2025, intervensi konseling dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang dengan dua pendekatan utama, yaitu konseling kelompok (*Focus Group Discussion*) dan konseling individu. Konseling kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan melalui aktivitas bersama dalam kelompok kecil, dipimpin oleh seorang konselor, dengan tujuan pemecahan masalah bersama, saling bertukar pengalaman, dan memperoleh dukungan dari anggota kelompok lain. Konseling kelompok efektif untuk menangani masalah psikologis dan sosial, karena anggota dapat memperoleh solusi nyata dari pengalaman dan masukan sesama anggota yang memiliki kondisi serupa (Andini *et al.*, 2025). Sementara itu, konseling individu adalah layanan yang diberikan secara tatap muka dan privat antara seorang konselor dan klien untuk membahas dan mengatasi masalah pribadi yang dihadapi, baik dalam aspek emosional, sosial, akademik, maupun perencanaan karir. Tujuan utama layanan tersebut adalah membantu individu memaksimalkan potensi, menemukan solusi atas permasalahan yang dialami, serta mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial. Proses konseling individu bersifat personal, rahasia, dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap klien agar dapat berkembang dan mandiri dalam mengambil keputusan (Fadzilah *et al.*, 2025). Konseling kelompok dilaksanakan di area terbuka dengan fasilitas diskusi, analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*), tes grafis (*Draw-A-Person*), afirmasi positif, dan pemberian *feedback*. Konseling individu dilakukan di beberapa tempat yang memungkinkan eksplorasi masalah dan harapan secara personal. Durasi tiap sesi maksimal 1,5 jam, dengan frekuensi penyesuaian jadwal LPKA agar tidak mengganggu aktivitas rutin pembinaan. Proses pelaksanaan melalui tahap perencanaan, observasi, penentuan subjek, dan persiapan materi, menghasilkan program berkelanjutan selama tiga bulan. Kegiatan tersebut bertujuan membantu anak binaan membangun orientasi masa depan yang positif dan realistis.

Observasi awal menunjukkan subjek penelitian memiliki tantangan psikologis dan sosial yang signifikan. Subjek pertama (MZR) dikenal pemalu dan kurang percaya diri, subjek kedua (FYF) cenderung impulsif dan mudah teralih fokusnya, subjek ketiga (KDRR) menunjukkan kebingungan dalam menentukan arah hidup serta interaksi sosial yang terbatas, sementara subjek keempat (MWP) awalnya menunjukkan sikap tertutup dan ragu dalam menentukan keputusan antara pendidikan atau karir setelah bebas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga, pengalaman masa lalu, dan tekanan lingkungan sekitar. Hal tersebut menyebabkan anak binaan cenderung pasif dalam menetapkan tujuan hidup dan memiliki motivasi rendah untuk meraih masa depan yang lebih baik. Beberapa dari mereka juga mengalami ketakutan akan stigma sosial dan minimnya dukungan sosial yang dimiliki. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dibagi menjadi beberapa tema yang berkaitan dengan orientasi masa depan anak binaan di LPKA. Salah satu kerangka teoritis yang digunakan untuk memahami orientasi masa depan adalah konsep yang dikemukakan oleh Seginer (2009). Seginer mengungkapkan bahwa orientasi masa depan merupakan gagasan multidimensional yang mencakup beberapa dimensi utama, yaitu:

#### 3.1 Dimensi Motivasi

Motivasi dalam orientasi masa depan merupakan dorongan internal yang membuat individu tertarik, bersemangat, dan berkomitmen untuk menetapkan serta meraih tujuan hidup di masa yang akan datang. Menurut Seginer (2009), motivasi terdiri dari harapan, nilai-nilai, dan kontrol diri yang memengaruhi tingkat usaha dan komitmen individu. Bandura juga menekankan *self-efficacy* sebagai fondasi motivasi, di mana seseorang menunjukkan usaha untuk meraih masa depan jika yakin pada kemampuan dirinya (Bandura, 1997). Konseling yang dilakukan berhasil membangkitkan motivasi internal anak binaan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan berorientasi pada masa depan yang positif.

"...aku inget keluarga, pengen nyenengin mereka, dak pengen nakal lagi, jadi anak baik-baik lah keluar dari sini." (S2/FYF).

"...Lah banyak dihiho uong mbak, aku nak buktike men aku tuh biso lebih baik dari yang mereka pikirke." (S4/MWP).

Pernyataan yang dikemukakan oleh subjek mencerminkan dorongan yang kuat dan kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai motivator untuk diri sendiri. Selain itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya motivasi untuk mengatasi stigma negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. *Self-efficacy* atau keyakinan diri merupakan faktor psikologis yang paling menentukan dalam memotivasi anak binaan untuk berusaha mencapai tujuan masa depan mereka (Subroto & Alfendo, 2024). Mereka menyatakan bahwa program pembinaan yang efektif di LPKA mampu meningkatkan kepercayaan diri anak binaan, yang pada gilirannya memperkuat motivasi dan orientasi masa depan secara positif. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* cenderung menurunkan motivasi anak dalam perencanaan masa depan dan meningkatkan risiko putus asa.

### 3.2 Dimensi Representasi Kognitif

Representasi kognitif merupakan kemampuan individu dalam membangun konstruksi mental, gambaran, dan strategi yang sesuai untuk mencapai masa depan. Seginer (2009) menjelaskan dimensi tersebut sebagai proses individu menstrukturkan langkah dan mengantisipasi tindakan, mulai dari penetapan tujuan hingga identifikasi hambatan dan alternatif solusi. Chaplin mengutarakan bahwa gambaran masa depan dibangun melalui refleksi masa lalu, harapan saat ini, dan rencana yang terorientasi masa depan (Chaplin, 1985). Melalui kegiatan konseling, anak binaan membangun gambaran masa depan yang lebih jelas dan realistis, meski masih diwarnai oleh kekhawatiran dan ketidakpastian.

"...nak namatke sekolah dulu mbak, nak nyenengi orang-orang disekitar aku. Tapi, aku takut tebuang lagi.." (S2/FYF).

Terdapat perasaan berupa konflik antara harapan dan ketakutan yang menjadi fokus dalam intervensi konseling. Hal tersebut sesuai dengan teori Nurmi (2004) yang memerlukan usaha untuk menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif dari orientasi masa depan (Massey *et al.*, 2008). Melalui konseling, anak binaan diajak untuk mengelola konflik dengan cara eksplorasi dan penilaian realistis sehingga mereka dapat menyusun strategi yang lebih efektif untuk mencapai cita-cita.

"Balek ini aku ado nak buka sperpart mobil mbak, gek aku gawe dulu di tempat tambang minyak aku dulu, ngumpuli duit buat modal. Tapi, masih galak bingung jugo mbak, nak lanjut usaha atau nak nyambung kuliah." (S4/MWP).

Subjek menunjukkan kebingungan dalam pengambilan keputusan antara membuka usaha dan melanjutkan kuliah, yang menandakan perlunya pendampingan dalam pengambilan keputusan yang rasional dan terukur. Hal tersebut sesuai dengan temuan di bidang konseling karir yang menyatakan bahwa pembinaan karir efektif dalam meningkatkan perencanaan dan pengambilan keputusan karir pada remaja (Nur Fadilla & Abdurrahman, 2023).

### 3.3 Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku adalah tindakan nyata individu dalam mengeksplorasi, mengevaluasi, dan berkomitmen pada pilihan-pilihan hidup terkait masa depan. Seginer (2009) dan Bandura (1997) mendefinisikan dimensi tersebut sebagai perilaku proaktif: mencari informasi, menyesuaikan strategi, dan berani berkomitmen terhadap tujuan. Chaplin (1998) menyebutkan bahwa perilaku adaptif berperan dalam realisasi cita-cita masa depan. Pada tahap tersebut, anak binaan mulai aktif mencari informasi, berdiskusi dengan orang berpengalaman, serta mengikuti pelatihan keterampilan yang relevan.

"...aku galak nanyo ke bibik buat nyari tau mbak, kadang dengerin cerito orang jugo. Lah 100 persen yakin aku nak jadi arsitek." (S1/MZR).

"...galak nanyo ke kawan mba, terus di luar maren sempet belajar, habis itu makin tertarik pas nyoba pelatihan service ac maren." (S3/KDRR).

Kesiapan semacam tersebut mencerminkan langkah awal yang konkret dalam membangun orientasi masa depan yang bertanggung jawab. Penelitian eksperimen "Aku dan Masa Depan" memperlihatkan

bahwa metode pelatihan yang mengintegrasikan argumen interaktif dan diskusi kelompok membuktikan keefektifan untuk meningkatkan motivasi dan aspek kognitif orientasi masa depan peserta didik (Novita, Rahayu, *et al.*, 2025).

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan data awal kondisi subjek sebelum proses konseling dan hasil penelitian yang diperoleh selama dan setelah pelaksanaan konseling, terlihat adanya perkembangan yang signifikan pada orientasi masa depan, motivasi, serta perilaku anak binaan di LPKA Palembang. Sebelum mengikuti proses konseling, subjek penelitian menunjukkan berbagai tantangan psikologis dan sosial yang cukup kompleks. Hal tersebut secara langsung memengaruhi orientasi masa depan mereka. Misalnya, subjek pertama (MZR) tumbuh dalam keluarga yang mendukung secara ekonomi dan emosional, memiliki kepribadian pemalu, tingkat kepercayaan diri yang rendah, serta kesulitan untuk mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan masa depan. Keadaan tersebut menyebabkan subjek tampak pasif dan kurang termotivasi dalam menentukan arah hidupnya. Kondisi serupa juga dialami oleh subjek kedua (FYF) yang lebih banyak bersikap pasif dan belum memiliki perencanaan jangka panjang yang jelas, serta subjek ketiga (KDRR) yang mengalami kebingungan dan kurangnya gambaran tentang potensi diri dan minatnya. Sementara itu, subjek keempat (MWP) menunjukkan sikap santai dan kebingungan dalam merencanakan masa depan, dengan ketidakpastian antara melanjutkan pendidikan atau membuka usaha.

Selain faktor internal, tekanan dari lingkungan sosial dan dinamika hubungan interpersonal turut memperburuk kondisi psikologis subjek. Contohnya, keterlibatan subjek dalam kasus pelanggaran hukum yang berhubungan dengan hubungan pacaran menunjukkan adanya risiko yang muncul akibat tekanan sosial. Kondisi tersebut menegaskan kompleksitas masalah yang harus dihadapi dalam pembinaan anak binaan, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek perilaku, tetapi juga psikologis dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses konseling yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, subjek mengalami peningkatan yang signifikan dalam tiga dimensi orientasi masa depan, yaitu motivasi, representasi kognitif, dan perilaku. Pada dimensi motivasi, dorongan internal yang lebih kuat berhasil dibangkitkan untuk memperbaiki diri dan meraih masa depan yang lebih positif. Konseling memberikan ruang bagi subjek untuk menyadari pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial sebagai sumber kekuatan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengubah sikap dan perilaku negatif yang sebelumnya menghambat perkembangan diri.

Dalam hal representasi kognitif, konseling membantu subjek untuk mulai membangun gambaran masa depan yang lebih jelas dan terstruktur, meskipun masih diwarnai oleh perasaan takut dan kekhawatiran. Proses konseling yang empatik memungkinkan subjek untuk mengungkapkan kekuatan dan harapan mereka secara lebih terbuka, sehingga mereka dapat belajar mengelola konflik emosional tersebut dengan lebih baik. Sejalan dengan teori Nurmi (2004) yang mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan hasil interaksi antara aspek kognitif dan emosional, sehingga intervensi yang efektif harus mampu mengakomodasi kedua aspek tersebut (Massey *et al.*, 2008). Pada dimensi perilaku, subjek terdorong untuk lebih aktif mengeksplorasi berbagai pilihan dan mulai membuat komitmen untuk keberlangsungan masa depan mereka. Perilaku eksplorasi yang intensif menunjukkan kesiapan subjek untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang lebih matang. Komitmen mulai terbentuk, misalnya subjek pertama (MZR) memiliki keyakinan untuk menjadi arsitek dan pertimbangan subjek keempat (MWP) dalam memilih antara melanjutkan kuliah atau membuka usaha merupakan tanda kemajuan yang berarti dibandingkan kondisi awal yang cenderung pasif dan bingung.

Konseling terbukti menjadi metode intervensi yang efektif dalam membantu anak binaan mengatasi berbagai hambatan psikologis dan sosial. Pendekatan konseling yang holistik dan integratif memberikan ruang bagi subjek untuk mengekspresikan perasaan, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan perencanaan masa depan yang realistis dan terarah. Konseling juga membantu subjek dalam mengelola kecemasan dan ketakutan yang selama ini menghambat pengambilan keputusan. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan empatik, konseling dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap subjek, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembinaan. Hal tersebut didukung oleh teori humanistik dan kognitif-perilaku yang menekankan pentingnya dukungan emosional (Cantika *et al.*, 2024) dan pembelajaran

kognitif dalam perubahan perilaku dan motivasi (Nisya *et al.*, 2022). Konseling kelompok dan individu yang dilakukan secara bergantian memberikan kesempatan bagi subjek untuk saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, serta membangun rasa percaya diri yang lebih kuat. Temuan penelitian menegaskan perlunya program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan di LPKA, yang mengintegrasikan konseling sebagai komponen utama dalam membantu anak binaan membangun orientasi masa depan yang positif. Dukungan dari keluarga, petugas pembinaan, dan lingkungan sosial berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan aspek motivasi, representasi kognitif, dan perilaku secara simultan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan dan meminimalkan risiko kekambuhan perilaku negatif. Dengan demikian, konseling tidak hanya berfungsi sebagai media penyelesaian masalah, tetapi sebagai sarana pengembangan potensi dan pembentukan karakter yang dapat membantu anak binaan menata masa depan dengan lebih baik. Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan program pembinaan yang lebih inovatif dan berbasis bukti, serta penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi orientasi masa depan dan keberhasilan intervensi konseling di LPKA.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai orientasi masa depan anak binaan di LPKA Kelas I Palembang, dapat disimpulkan bahwa proses konseling memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan motivasi, representasi kognitif, dan perilaku subjek dalam merencanakan masa depan mereka.

- 1) Konseling berhasil meningkatkan motivasi internal anak binaan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan berorientasi pada masa depan yang positif. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial terbukti menjadi faktor yang memperkuat motivasi tersebut.
- 2) Konseling membantu subjek dalam membangun gambaran masa depan yang lebih jelas dan realistis, meskipun masih terdapat ketakutan dan kekhawatiran. Proses tersebut memungkinkan subjek untuk mengelola konflik emosional antara rasa takut dan harapan secara efektif.
- 3) Dari segi perilaku, konseling mendorong subjek untuk aktif melakukan eksplorasi terhadap berbagai pilihan masa depan dan mulai mengambil komitmen yang lebih matang. Hal tersebut menunjukkan kesiapan subjek untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, konseling yang dilakukan secara holistik dan terintegrasi memberikan ruang bagi anak binaan untuk mengembangkan kesadaran diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta merancang perencanaan masa depan yang terarah dan realistis. Temuan penelitian menegaskan pentingnya konseling sebagai bagian integral dari program pembinaan di LPKA untuk mendukung perkembangan psikososial dan orientasi masa depan anak binaan secara optimal.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung terlaksananya program pengabdian masyarakat ini hingga tersusunnya jurnal pengabdian masyarakat. Ucapan terima kasih dikhususkan kepada pimpinan Universitas Bina Darma, seluruh civitas akademika, serta jajaran staf dan pengelola Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang, atas kesempatan, bimbingan, serta dukungan yang diberikan selama masa pelaksanaan magang. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan dorongan, motivasi, dan saran berharga. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan masukan yang konstruktif diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih bagi pengembangan ilmu dan praktik psikologi.

## Referensi

- Andini, S. D., Rakhmawati, D., & Ajie, G. R. (2025). Pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk mengatasi stress akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Konseling*, 2, 1–15.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Cantika, D., Fajar, D. M., Asra, Y. K., & Diniaty, A. (2024). Mengintegrasikan pendekatan humanistik dalam konseling sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan siswa. *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, 8, 1–12.
- Chaplin, J. P. (1985). *Dictionary of psychology*. Laurel.
- Fadzilah, S., Hermatasyah, N., & Alkafi, A. A. M. (2025). Implementasi konseling individual dalam meningkatkan hubungan sosial teman sebaya. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 1–15.
- Jembarwati, O., & Anggraheni, D. (2022). Konseling orientasi masa depan dan potensi peserta didik SMU IT HB di Semarang. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1), 1–10. [https://www.academia.edu/81678227/Konseling\\_Orientasi\\_Masa\\_Depan\\_Dan\\_Potensi\\_Peserta\\_Didik\\_SMU\\_IT\\_HB\\_di\\_Semarang](https://www.academia.edu/81678227/Konseling_Orientasi_Masa_Depan_Dan_Potensi_Peserta_Didik_SMU_IT_HB_di_Semarang)
- Kusmawati, A. (2021). *Modul konseling*. UMJ Repository, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Massey, E., Gebhardt, W., & Garnefski, N. (2008). Adolescent goal content and pursuit: A review of the literature from the past 16 years. *Developmental Review*, 28(4), 421–460. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2008.03.002>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nisya, W., Netrawati, & Karneli, Y. (2022). Layanan konseling kelompok dengan pendekatan cognitive behavior therapy (CBT) untuk meningkatkan kematangan karir. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1, 446–455. <https://doi.org/10.56480>
- Novita, M. P., Rahayu, M. N. M., & Maria, A. (2025). Efektivitas pelatihan "Aku dan Masa Depan" dalam meningkatkan orientasi masa depan. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan*, 9, 1–12. <https://doi.org/10.24198/jpsp>
- Nur Fadilla, R., & Abdurrahman, A. (2023). Implementasi bimbingan konseling dalam pemilihan karir anak-anak panti asuhan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 463–472. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.501>
- Nurmi, M., Najemi, A., & Rapik, M. (2021). Studi komparasi perihal perumusan tindak pidana kekerasan terhadap anak. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 2(3), 1–11. <https://doi.org/10.22437/pampas.v2i3.16328>
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Springer.
- Subroto, M., & Alfendo, R. (2024). Peran LPKA dalam menjaga self-efficacy anak binaan yang berguna untuk orientasi masa depan. *Jurnal Pembinaan Anak*, 8, 1–15.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Graha Ilmu.

Suripto, W. A. (2019). *Pengaruh pelatihan konsep diri terhadap orientasi masa depan mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW* [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana]. UKSW Repository. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20446/7/T2\\_832015012\\_Judul.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20446/7/T2_832015012_Judul.pdf)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. (2012). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39061/uu-no-11-tahun-2012>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>